

Makna Spiritual dalam Mitos Sendang Senjoyo: Kajian Semiotik terhadap Sastra Lisan Masyarakat Jawa

Yuli Kresna Prayoga^{1*}, Rahma Ari Widiastuti²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: kresnayuli123@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the spiritual meanings contained in the oral narratives of Sendang Senjoyo through the semiotic perspective of Charles Sanders Peirce. The study employs a qualitative descriptive approach, focusing on oral narratives that have developed among the community surrounding Sendang Senjoyo. The data were analyzed using Peirce's triadic concept of sign, object, and interpretant to identify the symbols, the objects to which they refer, and the meanings formed through community interpretation. The findings reveal several major signs in the Sendang Senjoyo narratives, namely water or tirta, the figure of Joko Tingkir, laku prihatin, ancient stones or petirtaan, the guardian of the spring, and wewaler. Water or tirta is interpreted as a medium of spiritual purification; Joko Tingkir and laku prihatin represent spiritual steadfastness and self-control; ancient stones or petirtaan signify respect for ancestors; while the guardian of the spring and wewaler represent sacredness, protection, and respect for sacred space. These meanings indicate that spirituality in the Sendang Senjoyo narratives is constructed through the community's interpretation of signs transmitted through oral tradition. The oral narratives of Sendang Senjoyo therefore preserve not only stories associated with a particular place but also a system of beliefs and spiritual perspectives concerning the relationship between humans, nature, ancestors, and the transcendental dimension.*

Keywords: *Oral Narrative; Peircean Semiotics; Sendang Senjoyo; Spiritual Meaning; Symbols;*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan spiritual yang terdapat dalam cerita lisan Sendang Senjoyo melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek berupa cerita lisan yang berkembang di masyarakat sekitar Sendang Senjoyo. Data dianalisis menggunakan konsep triadik Peirce yang meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant* untuk mengidentifikasi simbol, objek yang dirujuk, serta makna yang terbentuk melalui interpretasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tanda utama dalam cerita Sendang Senjoyo, yaitu air atau tirta, tokoh Joko Tingkir, laku prihatin, batu atau petirtaan, penjaga mata air, dan *wewaler*. Air atau tirta dimaknai sebagai sarana pembersihan batin; Joko Tingkir dan laku prihatin merepresentasikan keteguhan serta pengendalian diri; batu atau petirtaan menjadi tanda penghormatan terhadap leluhur; sedangkan penjaga mata air dan *wewaler* merepresentasikan kesakralan, perlindungan, dan penghormatan terhadap ruang. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dalam cerita Sendang Senjoyo terbentuk melalui proses interpretasi masyarakat terhadap tanda-tanda yang diwariskan secara lisan. Cerita lisan Sendang Senjoyo tidak hanya menyimpan narasi tentang suatu tempat, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan dan pandangan spiritual masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, leluhur, dan dimensi transendental.

Kata kunci: Cerita Lisan; Makna Spiritual; Semiotika Peirce; Sendang Senjoyo; Simbol.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, kepercayaan, ritual, serta sastra lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan tidak hanya hadir sebagai tuturan yang menghibur, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, kepercayaan, pandangan hidup, dan ingatan kolektif masyarakat. Keberadaannya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng, dan tuturan tradisional yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Pudentia (2007) memandang tradisi lisan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta merefleksikan pandangan hidup, sistem nilai, dan kearifan lokal yang dimiliki

oleh komunitas pendukungnya. Danandjaja (1984) juga menempatkan folklor sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang keberlangsungannya berkaitan dengan fungsi dan kepercayaan masyarakat pemiliknya. Kajian terhadap sastra lisan menjadi penting karena keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan teks atau cerita yang dituturkan, tetapi juga dengan masyarakat, ruang budaya, kepercayaan, serta sistem makna yang melatarbelakangi proses pewarisannya.

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa adalah cerita rakyat yang berkembang di sekitar tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual. Cerita rakyat dapat hadir dalam bentuk legenda yang menghubungkan suatu tempat dengan tokoh atau peristiwa tertentu, sedangkan mitos berkembang melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan, larangan, keberkahan, atau keberadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu ruang budaya. Penelitian mengenai legenda dan kepercayaan masyarakat pada suatu situs menunjukkan bahwa cerita yang diwariskan secara lisan dapat mengandung nilai budaya dan kepercayaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat pendukungnya (Yulianti et al., 2025). Kajian terhadap mitos juga memperlihatkan bahwa narasi mengenai larangan dan kepercayaan masyarakat dapat dipahami melalui sistem tanda dan proses pembentukan makna dalam kebudayaan (Aini, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dan mitos tidak dapat dilepaskan dari sistem pemaknaan yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, sastra lisan yang menjadi objek kajian secara khusus dibatasi pada cerita rakyat berbentuk legenda mengenai Joko Tingkir serta mitos yang berkembang berkaitan dengan Sendang Senjoyo. Pembatasan tersebut diperlukan agar Sendang Senjoyo tidak ditempatkan sebagai objek sastra lisan, melainkan sebagai ruang budaya dan lokasi tempat sastra lisan tersebut hidup, dituturkan, dimaknai, dan diwariskan oleh masyarakat. Berdasarkan data awal penelitian, narasi mengenai Joko Tingkir merupakan salah satu cerita yang kuat dalam ingatan masyarakat sekitar Sendang Senjoyo. Cerita tersebut berkaitan dengan kisah Joko Tingkir yang dipercaya pernah melakukan laku prihatin atau meditasi di kawasan tersebut, sedangkan mitos lainnya berkaitan dengan keberadaan kekuatan spiritual dan entitas gaib yang dipercaya menjaga mata air. Narasi-narasi tersebut diwariskan melalui tuturan keluarga, pertemuan sosial, serta aktivitas budaya masyarakat sehingga memiliki karakter sebagai sastra lisan yang hidup dalam komunitas.

Sendang Senjoyo sendiri terletak di wilayah antara Desa Bener dan Desa Tegal Waton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Bagi masyarakat sekitar, Sendang Senjoyo tidak hanya dipahami sebagai sumber mata air, tetapi juga berkaitan dengan berbagai praktik sosial, budaya, dan spiritual. Air, kawasan sendang, struktur batu, pohon-pohon besar,

serta berbagai aktivitas ritual menjadi bagian dari ruang budaya yang melingkupi keberadaan cerita rakyat dan mitos tersebut. Dalam penelitian ini, unsur-unsur fisik Sendang Senjoyo tidak diposisikan sebagai sastra lisan, tetapi dipahami sebagai objek atau referen budaya yang hadir di dalam cerita dan sistem tanda yang membangun makna sastra lisan. Hubungan antara tempat, cerita, kepercayaan, dan praktik masyarakat tersebut menjadikan Sendang Senjoyo sebagai ruang penting bagi keberlangsungan legenda dan mitos yang diwariskan secara lisan.

Keterkaitan antara sastra lisan, tempat, kepercayaan, dan sistem tanda tersebut dapat dikaji melalui pendekatan semiotik. Subandiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa sastra lisan Jawa dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap sistem tanda dan makna yang terkandung dalam narasi tradisional. Pendekatan tersebut relevan digunakan untuk memahami bahwa unsur-unsur dalam legenda dan mitos tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Dalam konteks Sendang Senjoyo, air, ritual, tokoh Joko Tingkir, tempat pertapaan, larangan, serta kepercayaan mengenai kekuatan spiritual dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang memperoleh makna melalui hubungan antara cerita dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pendekatan semiotik dengan demikian memungkinkan penelitian tidak berhenti pada identifikasi cerita, tetapi menguraikan bagaimana tanda-tanda dalam cerita rakyat dan mitos tersebut menghasilkan makna spiritual bagi masyarakat.

Pendekatan semiotik juga memiliki relevansi dalam penelitian mengenai mitos dan tradisi masyarakat Jawa. Aini (2025), misalnya, menggunakan kajian semiotik Roland Barthes untuk mengkaji mitos larangan mendaki pada malam 1 Suro, yang menunjukkan bahwa mitos dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang berkembang melalui sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian Wijayanti et al. (2026) mengenai mitos Tuk Budoyo dalam tradisi masyarakat Desa Losari Kabupaten Temanggung juga memperlihatkan keterkaitan antara mitos dan praktik tradisi masyarakat setempat. Kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa mitos tidak sekadar cerita yang dipercaya secara turun-temurun, tetapi merupakan bagian dari sistem budaya yang mengandung tanda, nilai, dan pemaknaan tertentu. Perspektif tersebut menjadi penting dalam mengkaji legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo karena makna yang terdapat di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan tokoh atau peristiwa yang diceritakan, tetapi juga dengan cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan dimensi spiritual.

Sendang Senjoyo memiliki relevansi khusus untuk dikaji karena keberadaan legenda Joko Tingkir dan mitos yang menyertainya membentuk hubungan antara ruang fisik dan ingatan kolektif masyarakat. Dalam narasi yang berkembang, Joko Tingkir tidak hanya hadir

sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi makna historis dan spiritual yang melekat pada kawasan Sendang Senjoyo. Air sendang juga tidak semata-mata dimaknai sebagai sumber daya alam, tetapi memperoleh makna simbolik sebagai sarana penyucian diri, keseimbangan alam, dan ruang yang berkaitan dengan kekuatan spiritual. Data penelitian sebelumnya dalam naskah ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai air Sendang Senjoyo sebagai sarana pembersihan batin dan menghubungkannya dengan nilai ketenteraman serta kesucian. Proses pemberian makna tersebut menunjukkan adanya hubungan antara unsur material di Sendang Senjoyo dengan narasi lisan yang berkembang di masyarakat.

Permasalahan lain yang penting adalah keberlangsungan sastra lisan tersebut di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Sastra lisan yang hidup melalui proses penuturan berhadapan dengan perubahan pola komunikasi, perubahan cara generasi muda memperoleh informasi, serta berkurangnya intensitas pewarisan cerita secara langsung. Data penelitian menunjukkan bahwa generasi sepuh masih mempertahankan narasi melalui ritual dan pitutur langsung, sedangkan sebagian generasi muda mulai mengenal mitos Sendang Senjoyo melalui media sosial dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sastra lisan tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan cerita, tetapi juga mempertahankan makna budaya yang terdapat di dalam cerita tersebut. Cerita rakyat dan mitos dapat tetap hidup apabila masyarakat masih memiliki ruang untuk menuturkan, memahami, dan mereproduksi maknanya dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas semiotika sastra lisan, legenda suatu tempat, serta mitos yang berkembang dalam masyarakat. Subandiyah et al. (2022) memberikan dasar mengenai penggunaan semiotika dalam mengkaji sastra lisan di Jawa Timur, sedangkan Yulianti et al. (2025) mengkaji nilai budaya dan kepercayaan masyarakat dalam legenda Sendang Bidadari di Jepara. Aini (2025) membahas mitos melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, sementara Wijayanti et al. (2026) mengkaji mitos Tuk Budoyo dalam tradisi masyarakat Temanggung. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat, legenda, dan mitos dapat menjadi objek penelitian sastra dan budaya yang dianalisis melalui pendekatan semiotik. Namun, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo sebagai sastra lisan membentuk makna spiritual melalui tanda-tanda yang terdapat dalam narasi dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan keberlangsungan pewarisan sastra lisan masyarakat di sekitar Sendang Senjoyo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak menempatkan Sendang Senjoyo sebagai objek sastra lisan, melainkan sebagai ruang budaya yang menjadi tempat hidup dan berkembangnya sastra lisan. Objek utama penelitian adalah legenda Joko Tingkir dan mitos

yang berkembang mengenai Sendang Senjoyo, sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda, objek, serta makna yang terdapat dalam narasi tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan makna tanda-tanda spiritual dalam legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo sebagai sastra lisan masyarakat; dan (2) bagaimana proses pewarisan dan pelestarian sastra lisan tersebut di tengah perubahan zaman? Melalui fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara sastra lisan, sistem kepercayaan, ruang budaya, dan identitas masyarakat Jawa sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian cerita rakyat dan mitos lokal sebagai bagian dari warisan budaya takbenda.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang hidup dan berkembang melalui tradisi penuturan dalam masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berkaitan dengan cerita yang dituturkan, tetapi juga mencakup nilai, kepercayaan, pandangan hidup, dan pengalaman kolektif masyarakat yang melekat di dalamnya. Danandjaja (1984) menjelaskan folklor sebagai bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara tradisional, salah satunya melalui tradisi lisan, sehingga cerita rakyat, mitos, legenda, dan berbagai bentuk tuturan masyarakat dapat menjadi media penyimpanan pengetahuan budaya. Pudentia (2007) menempatkan kelisanan sebagai aspek penting dalam memahami tradisi masyarakat karena makna dalam tradisi lisan tidak hanya terdapat pada teks atau cerita, tetapi juga pada proses pewarisan, konteks sosial, serta masyarakat yang menjadi pemilik tradisi tersebut. Sejalan dengan itu, Endraswara (2018) menjelaskan bahwa sastra lisan dapat dikaji sebagai bagian dari kehidupan budaya karena di dalamnya terdapat sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan masyarakat yang direpresentasikan melalui berbagai bentuk cerita dan tuturan. Dalam penelitian ini, cerita yang berkembang mengenai Sendang Senjoyo diposisikan sebagai sastra lisan, sedangkan Sendang Senjoyo ditempatkan sebagai ruang budaya yang menjadi konteks berkembangnya cerita tersebut.

Kajian terhadap cerita Sendang Senjoyo selanjutnya menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce karena cerita tersebut mengandung berbagai tanda yang memerlukan proses interpretasi untuk memperoleh maknanya. Peirce (1934) memandang tanda sebagai bagian dari hubungan triadik yang melibatkan sign, object, dan interpretant. Sign merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda,

sedangkan interpretant merupakan pemahaman atau makna yang terbentuk melalui hubungan antara tanda dan objek. Peirce dan Buchler (1955) menegaskan bahwa proses pemaknaan tanda berlangsung melalui hubungan tersebut sehingga tanda tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk fisiknya. Penerapan semiotika Peirce dalam kajian sastra lisan memungkinkan peneliti mengidentifikasi tanda yang muncul dalam cerita, menentukan objek yang dirujuk, kemudian menjelaskan interpretasi masyarakat terhadap tanda tersebut. Subandiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan semiotik dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam sastra lisan, sedangkan Wulandari (2023) memperlihatkan penerapan semiotika Peirce dalam mengkaji mitos mengenai khasiat air dalam sastra lisan. Berdasarkan kerangka tersebut, simbol air, Joko Tingkir, *laku prihatin*, batu atau petirtaan, penjaga mata air, dan *wewaler* dalam cerita Sendang Senjoyo dianalisis melalui hubungan sign-object-interpretant.

Pemaknaan spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interpretasi masyarakat terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam cerita dan lingkungan budaya Sendang Senjoyo. Makna spiritual tidak dilekatkan secara langsung pada suatu benda, tokoh, atau tindakan, tetapi terbentuk melalui proses semiosis ketika masyarakat memberikan pemahaman tertentu terhadap tanda berdasarkan sistem kepercayaan dan pengalaman budaya yang dimilikinya. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa berkaitan erat dengan sistem nilai dan kepercayaan yang memengaruhi cara masyarakat memahami kehidupan, lingkungan, serta hubungan manusia dengan kekuatan yang berada di luar dirinya. Endraswara (2018) juga menempatkan sastra lisan sebagai bagian dari ekspresi budaya yang dapat merepresentasikan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian Yulianti et al. (2025) mengenai legenda Sendang Bidadari menunjukkan bahwa cerita mengenai sendang dapat memuat nilai budaya dan kepercayaan masyarakat, sedangkan Wijayanti et al. (2026) memperlihatkan bahwa mitos mengenai sumber air dalam masyarakat dapat berkaitan dengan kepercayaan dan praktik budaya. Atas dasar tersebut, pemaknaan spiritual dalam cerita Sendang Senjoyo diarahkan pada interpretant yang muncul dari setiap tanda, sehingga dapat diketahui bagaimana air dimaknai sebagai pembersihan batin, *laku prihatin* sebagai pengendalian diri, tokoh Joko Tingkir sebagai keteladanan spiritual, batu sebagai jejak leluhur, serta penjaga dan *wewaler* sebagai tanda kesakralan dan penghormatan terhadap ruang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai sastra lisan yang berkembang di sekitar Sendang Senjoyo, khususnya legenda Joko Tingkir dan mitos yang berkaitan dengan Sendang Senjoyo. Dalam penelitian ini, Sendang Senjoyo tidak ditempatkan sebagai objek sastra lisan, tetapi sebagai lokasi dan ruang budaya tempat legenda dan mitos tersebut hidup, dituturkan, dimaknai, serta diwariskan oleh masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk narasi, tanda-tanda yang terdapat dalam narasi, makna spiritual yang dikonstruksi masyarakat, serta proses pewarisan sastra lisan tersebut di tengah perubahan sosial.

Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda yang terdapat dalam legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo. Analisis dilakukan berdasarkan hubungan triadik antara sign (tanda), object (objek yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna atau interpretasi yang dihasilkan). Tanda yang dianalisis meliputi unsur verbal dalam cerita, tokoh, peristiwa, tempat, air, ritual, larangan, serta simbol-simbol lain yang muncul dalam tuturan masyarakat. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur dalam sastra lisan membentuk makna spiritual dan bagaimana masyarakat memberikan interpretasi terhadap tanda-tanda tersebut. Penggunaan semiotika dalam penelitian sastra lisan memiliki relevansi dengan penelitian Subandiyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sistem tanda dalam sastra lisan dapat digunakan untuk mengungkap makna budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi masyarakat.

Sumber dan Data Penelitian

Sumber data primer penelitian berupa tuturan lisan masyarakat mengenai legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo. Tuturan tersebut diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan dan keterikatan langsung dengan keberadaan sastra lisan di kawasan Sendang Senjoyo, terutama juru kunci, sesepuh atau tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mengetahui dan masih menuturkan cerita tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap legenda dan mitos yang menjadi objek penelitian. Data primer berupa narasi cerita, bagian-bagian tuturan yang mengandung tanda dan simbol, penjelasan informan mengenai makna cerita, serta keterangan mengenai cara cerita diwariskan kepada generasi berikutnya.

Data sekunder berupa dokumen atau sumber pendukung yang berkaitan dengan legenda Joko Tingkir, mitos Sendang Senjoyo, sastra lisan, dan kebudayaan masyarakat setempat.

Sumber pendukung dapat berupa dokumentasi tertulis, foto, rekaman kegiatan budaya, dokumen lokal, serta sumber digital yang memuat informasi mengenai cerita dan tradisi Sendang Senjoyo. Data sekunder digunakan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap terhadap data primer, bukan sebagai pengganti tuturan masyarakat sebagai sumber utama penelitian. Pembatasan sumber tersebut dilakukan agar analisis tetap berpusat pada sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kawasan Sendang Senjoyo untuk mengamati kondisi sosial dan budaya yang berkaitan dengan keberadaan legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo. Observasi tidak digunakan untuk menjadikan unsur fisik Sendang Senjoyo sebagai sastra lisan, tetapi untuk memahami konteks tempat, aktivitas masyarakat, ritual, serta praktik budaya yang menjadi lingkungan hidup bagi sastra lisan tersebut.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang mengetahui dan memahami legenda Joko Tingkir serta mitos Sendang Senjoyo. Wawancara diarahkan untuk memperoleh bentuk tuturan cerita, variasi cerita yang berkembang, makna simbolik dan spiritual yang diberikan masyarakat terhadap unsur-unsur cerita, serta cara cerita tersebut diwariskan kepada generasi muda. Informan juga diminta menjelaskan perubahan dalam proses pewarisan cerita, termasuk pergeseran media penyampaian dari tuturan langsung menuju media digital atau kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Teknik wawancara tersebut memungkinkan penelitian memperoleh data mengenai sastra lisan sekaligus konteks sosial yang membuat cerita tersebut tetap hidup.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa rekaman wawancara, foto kegiatan masyarakat, catatan lapangan, dokumentasi ritual atau kegiatan budaya yang berkaitan dengan cerita, serta dokumen digital yang relevan. Seluruh dokumentasi diperlakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap tuturan lisan dan konteks budaya tempat sastra lisan tersebut berkembang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang secara langsung berkaitan dengan legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo. Data yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian tidak dijadikan dasar analisis utama.

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan bentuk sastra lisan dan unsur tanda yang ditemukan. Narasi yang diperoleh dari informan terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan bentuknya, kemudian bagian-bagian yang mengandung tanda, simbol, tokoh, peristiwa, benda, tempat, ritual, larangan, dan kepercayaan diklasifikasikan untuk dianalisis menggunakan konsep triadik Peirce. Setiap tanda kemudian dihubungkan dengan objek yang dirujuk serta interpretasi atau makna yang muncul berdasarkan penafsiran masyarakat.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan tanda dalam legenda dan mitos dengan sistem kepercayaan serta pengalaman budaya masyarakat. Analisis diarahkan untuk menemukan makna spiritual yang terdapat dalam sastra lisan, seperti makna penyucian diri, penghormatan terhadap leluhur, hubungan manusia dengan alam, keseimbangan kehidupan, serta nilai-nilai yang diwariskan melalui cerita. Pada tahap ini, makna tidak ditentukan hanya berdasarkan penafsiran peneliti, tetapi dikaitkan dengan keterangan informan sebagai pemilik dan pewaris tradisi lisan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang ditemukan dari keseluruhan data. Kesimpulan diarahkan pada dua aspek utama, yaitu makna spiritual dalam legenda Joko Tingkir dan mitos Sendang Senjoyo sebagai sastra lisan serta proses pewarisan dan pelestariannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan prosedur tersebut, penelitian dapat menunjukkan secara jelas posisi Sendang Senjoyo sebagai ruang budaya, sedangkan legenda Joko Tingkir dan mitos yang berkembang di dalamnya ditempatkan sebagai objek sastra lisan yang dianalisis secara semiotik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Spiritual dalam Cerita Sendang Senjoyo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan spiritual dalam cerita yang berkembang di Sendang Senjoyo dibentuk melalui sejumlah tanda yang hadir baik dalam bentuk unsur naratif maupun unsur material yang terus disebutkan dan dimaknai dalam tuturan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dalam penelitian, tanda-tanda yang paling menonjol meliputi air atau tirta, Joko Tingkir dan laku prihatin, batu-batu kuno atau petirtaan, keberadaan penjaga mata air, serta wewaler atau pantangan kawasan sendang. Tanda-tanda tersebut tidak dipahami masyarakat hanya berdasarkan keberadaan material atau cerita secara literal, tetapi memperoleh makna tertentu melalui pengalaman budaya dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Data penelitian menunjukkan bahwa cerita mengenai Joko Tingkir yang melakukan *laku prihatin* merupakan narasi yang kuat dalam memori masyarakat,

sementara keberadaan entitas gaib yang dipercaya sebagai penjaga mata air menjadi bagian lain dari cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar Sendang Senjoyo.

Dalam penelitian ini, tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang menempatkan makna sebagai hubungan triadik antara sign, object, dan interpretant. Sign merupakan sesuatu yang tampil sebagai tanda, object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan pemahaman atau makna yang terbentuk melalui hubungan tanda dengan objeknya. Model triadik tersebut memungkinkan analisis tidak berhenti pada identifikasi simbol, tetapi dilanjutkan pada proses bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol tersebut. Penelitian-penelitian semiotik terhadap tradisi lisan juga menggunakan hubungan tanda, objek, dan interpretasi untuk menjelaskan bagaimana unsur tradisi menghasilkan nilai budaya dan spiritual tertentu.

Dengan kerangka tersebut, pemaknaan spiritual dalam cerita Sendang Senjoyo tidak dipahami sebagai makna yang melekat secara otomatis pada suatu benda atau tokoh. Makna spiritual muncul karena terdapat hubungan antara tanda yang hadir dalam cerita, objek yang dirujuk, dan interpretasi masyarakat terhadap tanda tersebut. Peirce (1934) menempatkan proses tersebut sebagai proses semiosis, sehingga suatu tanda dapat menghasilkan pemaknaan ketika ditafsirkan dalam hubungan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, air tidak cukup disebut sebagai simbol kesucian, Joko Tingkir tidak cukup disebut sebagai simbol keteladanan, dan batu kuno tidak cukup disebut sebagai simbol leluhur. Masing-masing harus dijelaskan melalui hubungan sign-object-interpretant untuk memperlihatkan bagaimana makna spiritual tersebut terbentuk.

Tabel 1. Identifikasi Tanda dalam Cerita Sendang Senjoyo.

No.	Tanda yang ditemukan	Sign	Object yang dirujuk	Interpretant awal
1	Air/tirta	Air Sendang Senjoyo yang disebut dalam tuturan	Mata air dan penggunaannya dalam praktik masyarakat	Air dipahami memiliki nilai lebih dari fungsi material
2	Joko Tingkir	Tokoh Joko Tingkir dalam cerita	Tokoh yang dipercaya pernah melakukan laku prihatin	Joko Tingkir dipahami sebagai figur yang memiliki keteguhan spiritual
3	Laku prihatin	Aktivitas bertapa/meditasi	Praktik pengendalian dan pencarian kekuatan batin	Laku prihatin dipahami sebagai proses pengendalian diri
4	Batu/petirtaan kuno	Struktur batu kuno di kawasan sendang	Peninggalan atau jejak leluhur masa lalu	Batu dimaknai sebagai bukti hubungan leluhur dengan penghormatan terhadap air
5	Penjaga mata air	Tuturan mengenai entitas gaib penjaga sendang	Kepercayaan terhadap kekuatan penjaga kawasan	Kawasan dipahami sebagai ruang yang harus dihormati
6	Wewaler/pantangan	Tuturan mengenai larangan tertentu	Norma perilaku di kawasan sendang	Larangan dipahami sebagai batas perilaku manusia

Sumber: Diolah berdasarkan hasil penelitian.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tanda yang muncul dalam cerita Sendang Senjoyo tidak hanya berupa unsur verbal. Sebagian tanda berasal dari narasi mengenai tokoh dan tindakan, sedangkan sebagian lainnya berasal dari objek material yang memperoleh makna melalui cerita dan kepercayaan masyarakat. Naskah penelitian secara eksplisit menyebut air sendang dan batu petirtaan sebagai penanda penting serta menunjukkan bahwa benda-benda tersebut memperoleh makna melalui narasi lisan yang menyertainya. Dengan demikian, analisis selanjutnya diarahkan pada bagaimana setiap tanda tersebut menghasilkan pemaknaan spiritual.

Air atau Tirta sebagai Tanda Pembersihan Batin

Air merupakan tanda yang paling kuat dalam pemaknaan spiritual cerita Sendang Senjoyo. Secara literal, air merupakan sumber mata air yang memiliki fungsi material bagi kehidupan masyarakat. Namun, dalam cerita dan tuturan masyarakat, air Sendang Senjoyo memperoleh makna yang melampaui fungsi tersebut. Air disebut bukan hanya sebagai sesuatu yang digunakan untuk mandi atau memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi sebagai sarana untuk membersihkan diri secara spiritual. Data wawancara dengan Bapak Jarmanto secara eksplisit menyatakan bahwa air Senjoyo dipahami sebagai sarana untuk *ngresiki sukma* dan membuang *sukerta* atau energi negatif.

Dalam kerangka Peirce, air merupakan sign karena keberadaannya digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang lebih luas daripada objek materialnya. Air yang secara fisik dapat diamati, disentuh, dan digunakan oleh masyarakat menjadi representamen yang membawa pemaknaan tertentu. Object dari tanda tersebut adalah mata air Sendang Senjoyo sebagai sumber air yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus berada dalam lingkungan yang dipercaya memiliki nilai spiritual. Dengan kata lain, hubungan sign dan object masih berada pada tingkat material, yaitu air sebagai sesuatu yang benar-benar terdapat di Sendang Senjoyo.

Makna spiritual muncul pada unsur ketiga, yaitu interpretant. Masyarakat tidak berhenti pada pemahaman bahwa air merupakan sumber kehidupan, melainkan menafsirkannya sebagai sarana pembersihan diri dan ketenteraman batin. Interpretasi tersebut dibangun melalui cerita, tuturan, dan praktik budaya yang mengelilingi mata air. Ketika air digunakan atau dibicarakan dalam kerangka spiritual, air memperoleh makna sebagai medium yang memungkinkan manusia melakukan pembersihan terhadap dirinya secara batiniah. Proses tersebut menunjukkan bahwa makna spiritual air merupakan hasil interpretasi budaya, bukan sifat material air itu sendiri.

Tabel 2. Analisis Peirce terhadap Simbol Air/Tirta.

Unsur Peirce	Analisis
Sign	Air/tirta Sendang Senjoyo yang hadir dalam cerita dan tuturan masyarakat
Object	Mata air Sendang Senjoyo sebagai sumber air yang digunakan masyarakat
Interpretant	Air dipahami sebagai sarana membersihkan sukma, membuang <i>sukerta</i> , dan memperoleh ketenteraman
Makna spiritual	Pembersihan batin dan penyucian diri

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan data wawancara.

Pemaknaan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Wulandari (2023) mengenai mitos khasiat Air Pancuran Tujuh dalam sastra lisan Banyumas. Penelitian tersebut sama-sama memperlihatkan bahwa air dalam tradisi lisan Jawa tidak berhenti pada makna material, tetapi memperoleh makna simbolik melalui kepercayaan masyarakat. Naskah penelitian Sendang Senjoyo sendiri juga menempatkan air sebagai tanda primer yang secara konotatif menunjukkan kesucian dan pembersihan diri dari energi negatif.

Pemaknaan tersebut juga memperlihatkan bahwa air berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan dunia material dengan pengalaman spiritual. Ketika masyarakat menyebut air sebagai *tirta*, objek yang sama mengalami perluasan makna. Air tidak lagi hanya dipahami sebagai substansi alamiah, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan proses penyucian. Dalam perspektif Peirce, interpretant inilah yang membuat tanda memiliki makna bagi komunitas pendukungnya. Pemaknaan tersebut juga memperkuat pandangan Subandiyah et al. (2022) bahwa sastra lisan dapat dibaca melalui sistem tanda untuk menemukan makna budaya yang berada di balik tuturan.

Dengan demikian, makna spiritual pertama yang dihasilkan oleh tanda air adalah pembersihan batin. Makna tersebut terbentuk melalui proses semiosis: air sebagai sign merujuk pada mata air sebagai object, kemudian masyarakat menafsirkan hubungan tersebut sebagai sarana penyucian diri. Pembersihan yang dimaksud bukan sekadar kebersihan tubuh, tetapi pembersihan batin dari sesuatu yang dipandang negatif. Pemaknaan ini menjadi salah satu dasar penting bagi munculnya anggapan mengenai kesakralan air Sendang Senjoyo.

Joko Tingkir sebagai Tanda Keteguhan Spiritual

Tanda kedua yang dominan dalam cerita Sendang Senjoyo adalah Joko Tingkir. Data penelitian menunjukkan bahwa narasi mengenai Joko Tingkir yang melakukan *laku prihatin* atau meditasi di kawasan Sendang Senjoyo merupakan salah satu cerita yang paling kuat dalam memori masyarakat. Cerita tersebut disampaikan secara turun-temurun dan tidak hanya dipahami sebagai kronik mengenai seorang tokoh, tetapi mengandung nilai didaktis mengenai kesabaran dan keteguhan hati.

Dalam analisis Peirce, Joko Tingkir merupakan sign karena nama dan figur tokoh tersebut digunakan dalam cerita untuk merepresentasikan sesuatu yang lebih luas. Object yang

dirujuk adalah figur Joko Tingkir sebagaimana dipahami dalam memori dan narasi masyarakat, khususnya sebagai tokoh yang dikaitkan dengan laku spiritual di Sendang Senjoyo. Object tersebut tidak hanya berupa tokoh secara historis, tetapi juga tokoh sebagaimana dikonstruksi dan diwariskan dalam cerita lisan masyarakat.

Interpretant terbentuk ketika masyarakat memberikan pemahaman terhadap tindakan tokoh tersebut. Tindakan *laku prihatin* dipahami bukan sebagai aktivitas biasa, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri, kesabaran, dan usaha memperoleh keteguhan batin. Dengan demikian, Joko Tingkir menjadi tanda yang membawa masyarakat pada interpretasi mengenai seseorang yang menjalani proses spiritual sebelum memperoleh kekuatan atau keberhasilan.

Tabel 3. Analisis Peirce terhadap Simbol Joko Tingkir dan Laku Prihatin.

Unsur Peirce	Analisis
Sign	Tokoh Joko Tingkir dan cerita tentang laku prihatin
Object	Figur Joko Tingkir yang dipercaya melakukan aktivitas spiritual di Sendang Senjoyo
Interpretant	Laku prihatin ditafsirkan sebagai bentuk kesabaran, pengendalian diri, keteguhan, dan pencarian kekuatan batin
Makna spiritual	Keteguhan spiritual dan pengendalian diri

Makna tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita. Tokoh juga dapat menjadi tanda yang membawa nilai tertentu. Joko Tingkir dalam cerita Sendang Senjoyo menjadi representasi manusia yang harus melalui proses pengendalian diri untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, cerita tidak hanya menyampaikan siapa tokohnya dan apa yang dilakukannya, tetapi juga memberikan model perilaku yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat.

Dalam perspektif Endraswara (2018), sastra lisan perlu dipahami melalui hubungan timbal balik antara cerita dan perilaku budaya masyarakat. Cerita Joko Tingkir memperlihatkan hubungan tersebut karena nilai yang terkandung dalam tindakan tokoh tetap dipertahankan melalui proses penuturan. Masyarakat tidak hanya menyimpan nama Joko Tingkir, tetapi juga mempertahankan interpretasi mengenai laku prihatin sebagai tindakan yang memiliki nilai spiritual.

Hubungan antara tokoh dan tindakan tersebut menghasilkan makna keteguhan spiritual. Keteguhan tidak dipahami hanya sebagai keberanian atau kekuatan fisik, tetapi sebagai kemampuan mengendalikan diri dan menjalani proses dengan kesabaran. Karena itu, Joko Tingkir dalam cerita Sendang Senjoyo dapat dipahami sebagai sign yang mengarah pada interpretant berupa keteladanan spiritual.

Laku Prihatin sebagai Tanda Pengendalian Diri

Jika Joko Tingkir merupakan tanda dalam bentuk tokoh, maka *laku prihatin* merupakan tanda dalam bentuk tindakan. Kedua tanda tersebut harus dibedakan karena objek dan

interpretasinya memiliki penekanan berbeda. Joko Tingkir menunjuk pada figur yang menjadi pusat narasi, sedangkan *laku prihatin* menunjuk pada tindakan spiritual yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Sign dalam tanda ini adalah tindakan *laku prihatin*, bertapa, atau meditasi sebagaimana terdapat dalam cerita. Object yang dirujuk adalah praktik pengendalian diri yang dipercaya dilakukan oleh Joko Tingkir. Interpretant yang muncul dalam masyarakat adalah pemahaman bahwa pencapaian spiritual membutuhkan kesabaran, pengendalian diri, ketekunan, dan kesiapan batin.

Tabel 4. Analisis Peirce terhadap Tanda Laku Prihatin.

Unsur Peirce	Pemaknaan
Sign	Laku prihatin, bertapa, atau meditasi
Object	Praktik spiritual Joko Tingkir
Interpretant	Proses menahan diri, bersabar, dan menguatkan batin
Makna spiritual	Pengendalian diri dan kesiapan batin

Tanda tersebut penting karena memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam cerita Sendang Senjoyo tidak hanya dikonstruksi melalui benda atau tempat, tetapi juga melalui tindakan manusia. *Laku prihatin* menjadi tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan dirinya sendiri. Manusia diarahkan untuk melakukan pengendalian terhadap keinginan dan perilakunya sebelum mencapai keadaan yang dianggap lebih baik.

Dalam budaya Jawa, konsep pengendalian diri memiliki kedudukan penting dalam pembentukan perilaku dan kehidupan spiritual. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa kehidupan budaya Jawa tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai, kepercayaan, dan praktik yang membentuk hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun spiritualnya. Dalam cerita Sendang Senjoyo, *laku prihatin* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk simbolisasi hubungan tersebut.

Interpretant yang terbentuk kemudian mengarah pada pemaknaan bahwa kehidupan spiritual membutuhkan proses. Tanda *laku prihatin* dengan demikian tidak hanya menunjuk pada aktivitas masa lalu, tetapi menghasilkan pesan bagi masyarakat yang mendengarkan cerita. Pesan tersebut berupa pentingnya kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri.

Batu-Batu Kuno sebagai Tanda Jejak Leluhur

Tanda berikutnya adalah batu-batu kuno atau struktur petirtaan yang terdapat di sekitar Sendang Senjoyo. Berbeda dengan air dan Joko Tingkir yang secara langsung hadir dalam narasi, batu menjadi tanda material yang memperoleh makna melalui cerita masyarakat. Naskah penelitian menunjukkan bahwa struktur batu kuno ditafsirkan sebagai petanda adanya peradaban masa lalu yang menghargai air sebagai sumber kehidupan. Informan Bapak

Jarmanto menyebut batu-batu tersebut sebagai *tilaran leluhur* dan saksi bahwa masyarakat masa lalu telah menghormati air.

Dalam kerangka Peirce, sign berupa batu-batu kuno atau struktur petirtaan yang dapat diamati secara langsung. Object yang dirujuk adalah peninggalan atau jejak masa lalu yang oleh masyarakat dikaitkan dengan leluhur dan penghormatan terhadap air. Hubungan tersebut kemudian menghasilkan interpretant, yaitu pemahaman bahwa batu bukan sekadar benda material, tetapi tanda keberadaan leluhur dan jejak hubungan masyarakat masa lalu dengan sumber air.

Tabel 5. Analisis Peirce terhadap Simbol Batu/Petirtaan.

Unsur Peirce	Analisis
Sign	Batu-batu kuno dan struktur petirtaan
Object	Jejak peninggalan masa lalu yang dikaitkan dengan leluhur
Interpretant	Batu dipahami sebagai saksi hubungan leluhur dengan penghormatan terhadap air
Makna spiritual	Penghormatan terhadap leluhur dan kesinambungan budaya

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa benda material dapat menjadi bagian dari sistem sastra lisan ketika benda tersebut terus dijelaskan melalui cerita dan interpretasi masyarakat. Batu tidak berbicara secara verbal, tetapi masyarakat memberikan penjelasan terhadap keberadaannya melalui tuturan. Karena itu, batu menjadi tanda yang menghubungkan ruang fisik Sendang Senjoyo dengan memori mengenai masa lalu.

Dalam perspektif semiotik, hubungan tersebut penting karena object tidak selalu harus berupa benda yang secara langsung identik dengan sign. Object dapat berupa sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan memperoleh pemaknaan melalui proses interpretasi. Dalam kasus batu Sendang Senjoyo, object berupa jejak masa lalu kemudian ditafsirkan sebagai hubungan dengan leluhur. Interpretant inilah yang menghasilkan dimensi spiritual.

Makna yang terbentuk adalah penghormatan terhadap leluhur dan kesinambungan budaya. Masyarakat tidak hanya melihat batu sebagai peninggalan fisik, tetapi sebagai pengingat bahwa generasi sebelumnya memiliki hubungan tertentu dengan air dan kawasan sendang. Cerita yang menyertainya membuat benda material tersebut menjadi bagian dari memori budaya.

Temuan ini sejalan dengan kerangka yang digunakan dalam penelitian sastra lisan dan semiotika, yaitu bahwa tanda budaya memperoleh makna melalui hubungan dengan sistem pengetahuan masyarakat. Subandiyah et al. (2022) menunjukkan pentingnya membaca tanda dalam sastra lisan melalui konteks budaya yang melingkupinya. Dalam penelitian Sendang Senjoyo, konteks tersebut berupa hubungan antara batu, air, leluhur, dan cerita yang diwariskan.

Penjaga Mata Air sebagai Tanda Perlindungan dan Kesakralan

Tanda berikutnya muncul dalam bentuk entitas gaib yang dipercaya sebagai penjaga mata air. Data penelitian menunjukkan adanya variasi cerita mengenai keberadaan entitas gaib yang dipercaya menjaga mata air. Narasi tersebut diwariskan melalui tradisi tutur dalam keluarga dan pertemuan sosial masyarakat sekitar sendang.

Dalam penelitian ini, keberadaan penjaga mata air tidak diposisikan sebagai fakta empiris mengenai keberadaan makhluk gaib. Posisi analisis adalah melihat bagaimana cerita tersebut berfungsi sebagai tanda dan bagaimana masyarakat menafsirkannya. Sign berupa tuturan mengenai penjaga mata air. Object berupa konsep atau kepercayaan mengenai adanya kekuatan yang menjaga kawasan sendang. Interpretant berupa pemahaman bahwa Sendang Senjoyo merupakan tempat yang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan.

Tabel 6. Analisis Peirce terhadap Simbol Penjaga Mata Air.

Unsur Peirce	Analisis
Sign	Cerita mengenai entitas gaib penjaga mata air
Object	Kepercayaan terhadap kekuatan yang menjaga kawasan sendang
Interpretant	Sendang dipahami sebagai kawasan yang memiliki perlindungan dan harus dihormati
Makna spiritual	Kesakralan, perlindungan, dan penghormatan terhadap ruang

Makna spiritual dari tanda tersebut terletak pada proses interpretasi masyarakat. Cerita mengenai penjaga kawasan menciptakan pemahaman bahwa manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk memperlakukan kawasan sendang sesuai keinginannya. Terdapat batas perilaku yang secara simbolik dibangun melalui kepercayaan tersebut.

Dengan demikian, penjaga mata air dapat dipahami sebagai tanda perlindungan sekaligus kesakralan. Keberadaan penjaga dalam cerita menunjukkan bahwa mata air dipandang sebagai ruang yang memiliki nilai khusus. Masyarakat kemudian mengembangkan sikap penghormatan terhadap ruang tersebut.

Dalam perspektif Barthes (1972), mitos dapat mengubah suatu konsep budaya menjadi sesuatu yang terasa alamiah bagi masyarakat. Namun, penelitian ini lebih menekankan proses triadik Peirce untuk menjelaskan bagaimana cerita mengenai penjaga menghasilkan interpretasi. Cerita tersebut menjadi sign, kepercayaan tentang penjaga menjadi object, sedangkan pemahaman bahwa kawasan harus dihormati menjadi interpretant.

Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian Aini (2025) mengenai mitos larangan dalam *Sekawan Limo* dan penelitian Wijayanti et al. (2026) mengenai mitos Tuk Budoyo. Kedua kajian menunjukkan bahwa mitos dapat menjadi medium pembentukan makna dan perilaku dalam lingkungan budaya. Dalam Sendang Senjoyo, fungsi tersebut tampak melalui konstruksi kesakralan kawasan yang dipertahankan melalui cerita.

Wewaler sebagai Tanda Batas Perilaku Spiritual

Selain penjaga mata air, wewaler atau pantangan menjadi tanda yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat harus berperilaku di kawasan Sendang Senjoyo. Wewaler merupakan bentuk tuturan yang mengandung larangan atau batasan tertentu. Dalam konteks sastra lisan, wewaler penting karena menunjukkan bahwa cerita dan kepercayaan tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga mengarahkan tindakan.

Sign berupa tuturan larangan atau pantangan yang diwariskan masyarakat. Object berupa aturan atau norma yang menjadi dasar larangan tersebut. Interpretant muncul ketika masyarakat memahami larangan sebagai bentuk penghormatan terhadap kawasan yang dianggap sakral.

Tabel 7. Analisis Peirce terhadap Simbol Wewaler.

Unsur Peirce	Analisis
Sign	Tuturan wewaler atau pantangan
Object	Norma dan aturan perilaku di kawasan sendang
Interpretant	Manusia harus membatasi perilakunya ketika berada di ruang yang dianggap sakral
Makna spiritual	Pengendalian diri dan penghormatan terhadap ruang sakral

Wewaler memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam cerita Sendang Senjoyo tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesuatu yang transendental, tetapi juga dengan pengaturan perilaku manusia. Larangan berfungsi sebagai tanda yang mengingatkan bahwa terdapat konsekuensi tertentu ketika manusia melanggar batas yang dipercaya masyarakat.

Pada titik ini, wewaler memiliki hubungan erat dengan tanda penjaga mata air. Penjaga memberikan gambaran mengenai siapa atau apa yang melindungi kawasan, sedangkan wewaler memberikan aturan mengenai bagaimana manusia harus bersikap. Keduanya membentuk satu sistem tanda yang menghasilkan interpretasi mengenai kesakralan.

Makna spiritual yang dihasilkan adalah pengendalian diri dan penghormatan terhadap ruang sakral. Makna tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya pengalaman internal, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku. Seseorang yang mengakui kesakralan kawasan diharapkan menunjukkan sikap tertentu ketika berada di dalamnya.

Qori'ah et al. (2018) menunjukkan bahwa sastra lisan dapat memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat, termasuk fungsi yang berkaitan dengan nilai dan perilaku. Dalam konteks Sendang Senjoyo, wewaler menjadi bentuk sastra lisan yang menghubungkan kepercayaan dengan perilaku melalui proses interpretasi.

Relasi Antartanda dalam Membentuk Pemaknaan Spiritual

Analisis terhadap lima tanda tersebut menunjukkan bahwa makna spiritual Sendang Senjoyo tidak dibentuk oleh satu tanda secara terpisah. Air, Joko Tingkir, laku prihatin, batu kuno, penjaga mata air, dan wewaler membentuk jaringan tanda yang saling memperkuat.

Setiap tanda memiliki object dan interpretant masing-masing, tetapi interpretant yang dihasilkan saling berhubungan dalam membentuk konstruksi spiritual masyarakat.

Air menghasilkan interpretasi mengenai pembersihan batin. Joko Tingkir menghasilkan interpretasi mengenai keteladanan dan keteguhan spiritual. Laku prihatin menghasilkan interpretasi mengenai pengendalian diri. Batu kuno menghasilkan interpretasi mengenai hubungan dengan leluhur dan kesinambungan budaya. Penjaga mata air menghasilkan interpretasi mengenai perlindungan dan kesakralan, sedangkan wewaler menghasilkan interpretasi mengenai batas perilaku dan penghormatan terhadap ruang.

Tabel 8. Sintesis Sign–Object–Interpretant dan Makna Spiritual.

No.	Sign	Object	Interpretant	Makna spiritual
1	Air/tirta	Mata air Sendang Senjoyo	Media penyucian dan ketenteraman	Pembersihan batin
2	Joko Tingkir	Figur tokoh dalam cerita	Figur teladan dalam laku spiritual	Keteguhan spiritual
3	Laku prihatin	Praktik pengendalian diri	Kesabaran dan ketekunan	Pengendalian diri
4	Batu/petirtaan	Jejak peninggalan leluhur	Saksi hubungan masa lalu dengan air	Penghormatan leluhur
5	Penjaga mata air	Kepercayaan terhadap pelindung kawasan	Kawasan harus dihormati	Kesakralan dan perlindungan
6	Wewaler	Norma perilaku	Pembatasan tindakan manusia	Penghormatan terhadap ruang sakral

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan data penelitian dengan konsep triadik Peirce.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan spiritual merupakan hasil dari proses semiosis yang berlapis. Tanda-tanda yang muncul dalam cerita tidak bekerja secara individual, tetapi saling menguatkan. Air menjadi sakral karena tidak hanya hadir sebagai benda material, tetapi dikelilingi oleh cerita, tindakan spiritual, kepercayaan, dan aturan. Joko Tingkir memperoleh kedudukan sebagai figur spiritual karena cerita mengenai dirinya dikaitkan dengan *laku prihatin*. Batu memperoleh makna leluhur karena keberadaannya dijelaskan melalui tuturan masyarakat.

Dengan demikian, spiritualitas Sendang Senjoyo dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui hubungan antara manusia, alam, cerita, dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Subandiyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tanda dalam sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat. Penelitian Wulandari (2023) juga menunjukkan bahwa unsur air dalam sastra lisan dapat menjadi tanda yang menghasilkan pemaknaan spiritual tertentu.

Sendang Senjoyo sebagai Ruang Pembentukan Makna Spiritual

Berdasarkan hasil analisis sign, object, dan interpretant, Sendang Senjoyo dapat dipahami sebagai ruang budaya tempat berbagai tanda bertemu dan menghasilkan pemaknaan spiritual. Namun, posisi ini perlu dibedakan dari objek sastra lisan. Sendang Senjoyo

merupakan ruang atau konteks budaya, sedangkan cerita mengenai Joko Tingkir, laku prihatin, penjaga mata air, dan wewaler merupakan bentuk-bentuk tuturan yang menjadi objek kajian sastra lisan. Pembedaan tersebut penting agar penelitian tidak kembali menempatkan sendang sebagai sastra lisan.

Cerita memberikan kerangka bagi masyarakat untuk membaca objek yang terdapat di ruang tersebut. Air yang secara material merupakan mata air menjadi tanda spiritual karena terdapat cerita dan kepercayaan yang menyertainya. Batu yang secara material merupakan struktur fisik menjadi tanda leluhur karena masyarakat menghubungkannya dengan masa lalu melalui tuturan. Kawasan sendang menjadi sakral karena terdapat cerita mengenai penjaga dan aturan perilaku yang membatasi tindakan manusia.

Pola tersebut memperlihatkan hubungan antara cerita dan objek budaya. Cerita memberikan interpretasi terhadap objek, sementara objek memberikan bentuk konkret bagi cerita. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa sastra lisan di Sendang Senjoyo tidak dapat dipisahkan dari ruang budaya tempat cerita tersebut berkembang.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wulandari (2023) mengenai mitos khasiat Air Pancuran Tujuh, khususnya dalam hal bagaimana air menjadi pusat pemaknaan spiritual dalam tradisi lisan. Penelitian Subandiyah et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa pendekatan semiotik dapat digunakan untuk membaca lapisan makna dalam sastra lisan Jawa. Penelitian tentang tradisi lisan lain juga menunjukkan bahwa tanda-tanda budaya dapat menghasilkan pemaknaan spiritual, penghormatan, solidaritas, dan identitas ketika dibaca dalam konteks masyarakat pendukungnya.

Perbedaan penelitian Sendang Senjoyo terletak pada hubungan antartanda yang membentuk satu sistem pemaknaan. Air tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan Joko Tingkir, laku prihatin, batu kuno, penjaga mata air, dan wewaler. Oleh sebab itu, pemaknaan spiritual Sendang Senjoyo tidak tepat apabila hanya dijelaskan melalui satu simbol. Makna tersebut terbentuk melalui sistem tanda yang saling berhubungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerita lisan yang berkembang mengenai Sendang Senjoyo mengandung pemaknaan spiritual yang terbentuk melalui hubungan triadik sign, object, dan interpretant dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Air atau tirta sebagai tanda merujuk pada mata air Sendang Senjoyo dan diinterpretasikan sebagai sarana pembersihan batin; Joko Tingkir dan laku prihatin dimaknai sebagai representasi keteguhan serta pengendalian diri; batu atau petirtaan dipahami sebagai tanda jejak dan penghormatan terhadap

leluhur; sedangkan cerita mengenai penjaga mata air dan *wewaler* menghasilkan interpretasi mengenai kesakralan, perlindungan, batas perilaku, dan penghormatan terhadap ruang. Keseluruhan tanda tersebut menunjukkan bahwa makna spiritual dalam cerita Sendang Senjoyo tidak melekat secara langsung pada benda, tokoh, atau tindakan, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi masyarakat berdasarkan sistem kepercayaan dan pengalaman budaya yang diwariskan melalui tradisi lisan. Dengan demikian, cerita Sendang Senjoyo berfungsi sebagai medium yang mempertahankan dan menyampaikan pemahaman masyarakat mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri, leluhur, alam, dan dimensi transendental.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap cerita lisan Sendang Senjoyo dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok generasi sehingga variasi interpretasi terhadap tanda dan makna spiritual dapat diketahui secara lebih mendalam. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan cerita Sendang Senjoyo dengan cerita mengenai sendang atau sumber mata air lain di Jawa untuk melihat persamaan dan perbedaan sistem tanda, kepercayaan, serta pemaknaan spiritual yang berkembang pada masing-masing masyarakat. Bagi masyarakat dan pengelola kawasan, cerita lisan mengenai Sendang Senjoyo perlu didokumentasikan secara berkelanjutan agar narasi, simbol, dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak terputus dari proses pewarisan budaya, sekaligus tetap disampaikan secara kritis sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, A. N. (2025). Mitos Larangan Mendaki pada Malam 1 Suro dalam Film Sekawan Limo (Kajian Semiotik Roland Barthes).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Macmillan.
- Bumiayu, B. A. (2026). Analysis of Language Communication Strategies to Increase Voter Turnout by the Semarang City Election Commission. *Journal of Literary and Linguistic Research*, 1(3), 131-140.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dan lain lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Eco, U. (1979). *The role of the reader* (Vol. 214). Bloomington: Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212-220.
- Koentjaraningrat, K. P. H. 1984. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Peirce, C. S. (1934). *Collected papers of charles sanders peirce* (Vol. 5). Harvard University Press.
- Peirce, C. S., & Buchler, J. (1955). *Philosophical writings* (p. 58). New York: Dover.
- Pudentia, M. P. S. S. (2007). *Hakikat kelisanan dalam tradisi Melayu Mak Yong*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur: Oral Literature of Ujub-Ujub Mantras: Meaning and Functions in the Community of Karangrejo Village, Malang Regency, East Java. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 1-15.
- Sarkowi, S., Sustianingsih, I. M., & Irwansyah, Y. (2026). Changes in Infrastructure and Social Structure in Lubuklinggau during the Colonial Period (1934–1942). *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 238-245.
- Sianturi, F. Y., & DaAmanik, B. A. R. (2026). A Semantic Analysis of Referential and Contextual Meaning in The “Tortoise and the Hare”: Rob John. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 226-235.
- Silalahi, M. S. P., & Damanik, B. A. R. (2026). A Semantic Analysis of Literal and Figurative Meaning in the Song “Let Her Go” by Passenger. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 258-267.
- Subandiyah, H., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2022). Semiotik dalam Sastra Lisan di Jawa Timur. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(4), 634-638.
- Subandiyah, H., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2022). Semiotik dalam Sastra Lisan di Jawa Timur. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(4), 634-638.
- Wibowo, R. (2022). Ethnomathematic Value in Traditional Building in Kampung Budaya Bogor Jawa Barat. *Jurnal cendekia*.
- Wijayanti, O. P., Anggraeni, S. P. K., & Prasetyo, D. A. A. (2026). Mitos Tuk Budoyo dalam Tradisi Masyarakat Desa Losari Kabupaten Temanggung. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 8(1), 21-30.
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187-196.
- Yulianti, A. A., Alyaningrum, D., Sari, L. K., Rahmawati, A. P., & Kanzunnudin, M. (2025). Analisis Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat Dalam Legenda Sendang Bidadari Di Jepara. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(3), 122-126.
- Zaim, M. (2017). Implementing scientific approach to teach English at senior high school in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(2), 33-40.